



NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL 99 HARI MENCINTAIMU SAMPAI SURGA KARYA YULIA MUSA

Rani Puspita Dewi¹; Hendri²; Wahidatul Murtafi'ah³

^{1,2,3} Institut Pendidikan Nusantara Global

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 13 Des 2024

Perbaikan 22 Des 2024

Disetujui 26 Des 2024

Kata Kunci:

Nilai Pendidikan, Moral, Novel.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan mengenai kemerosotan nilai moral yang masih sering terjadi di kehidupan sehari-hari. Untuk dapat meminimalkan permasalahan-permasalahan mengenai moral yang kurang baik khususnya siswa, dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Karya sastra dapat dimanfaatkan pendidik untuk menanamkan, membentuk, dan mengembangkan moral peserta didik. Salah satu karya sastra yang dapat dimanfaatkan, yakni *novel 99 Hari Mencintaimu Sampai Surga*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud nilai-nilai moral yang terkandung dalam *novel 99 Hari Mencintaimu Sampai Surga* karya Yulia Musa. Hasil penelitian menunjukkan Wujud nilai moral yang terdapat dalam *novel 99 Hari Mencintaimu Sampai Surga* terbagi menjadi tiga kriteria, pertama wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya memiliki beberapa bagian seperti berdo'a, shalat, dan mengaji yang kedua wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri memiliki beberapa bagian keikhlasan, pantang menyerah, dan kerja keras sedangkan wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain ada nasihat orang tua kepada anak, kasih sayang anak kepada orang tua, tolong-menolong menolong.

© 2024 BEGIBUNG

*Surat elektronik penulis: ranipuspita20@gmail.com¹; henthry19@gmail.com²; wahidatulm25@gmail.com³.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah karya yang mempunyai nilai-nilai indah yang dapat dijadikan sebagai hiburan sekaligus seni. Sebagaimana dikemukakan Warren dalam (Nurgiyantoro, 2007:3), membaca sastra fiksi berarti menikmati cerita dan terhibur untuk memperoleh kepuasan batin. Karya sastra adalah suatu hasil dan ciptaan, pengertiannya dapat diartikan secara luas menurut (Djojoseduroto, 2006:77). Karya sastra merupakan suatu gagasan tentang kehidupan pengarang dan melibatkan kreasi yang didukung oleh kreativitas, imajinasi, serta pengalaman dan pengamatan di dunia ini. Novel adalah salah satu genre karya sastra yang

berbentuk narasi, biasanya berupa prosa yang ditulis dalam bentuk narasi. Kata novel berasal dari kata Italia Novella, yang merupakan kata Jerman untuk novella. Secara harafiah, novella berarti kebaruan kecil. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah novella dan novella mempunyai arti yang sama dengan istilah novelette dalam bahasa Indonesia (English novella), yaitu mengacu pada suatu karya prosa yang cukup panjang, tidak terlalu panjang, dan tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2013:11-12). Dalam bahasa Latin, kata "novel" berasal dari kata "novellus", yang berasal dari kata "novie" yang berarti "baru". Novel ini tergolong baru karena muncul belakangan

dibandingkan dengan jenis lainnya (Tarigan, 2009:164) Menurut Djojoseuroto (2006), prosa adalah rangkaian cerita yang dituturkan oleh aktor yang memainkan peran, dengan latar belakang atau latar tertentu, dan rangkaian cerita yang diciptakan dari imajinasi pengarang untuk menciptakan cerita tersebut.

Nurgiyantoro (2007:31-32) berpendapat bahwa salah satu penyebab sulitnya pembaca dalam menafsirkan karya sastra adalah karena novel memiliki struktur yang kompleks dan unik serta mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Oleh karena itu, perlu dilakukan demonstrasi hasil kerja analitis. Mempelajari suatu karya fiksi berarti meninjau kembali, menelaah, menelaah suatu karya fiksi agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dalam karya tersebut. Novel adalah struktur biologis yang kompleks dan unik yang mengungkapkan segala sesuatu (lebih) secara tidak langsung. Novel merupakan representasi realitas kehidupan yang disajikan oleh pengarang, berdasarkan pengalaman dan ungkapan perasaan pribadi, yang dibentuk atas dasar unsur-unsur tema, tokoh, latar, sudut pandang, alur, gaya bahasa, pesan, dll. Pengalaman-pengalaman ini dijelaskan secara tertulis dan dapat berdampak pada kehidupan pembacanya. Berdasarkan pendapat para ahli, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa novel adalah salah satu jenis karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan para tokoh, kesehariannya dan kehidupan orang-orang yang berinteraksi dengan sang tokoh yang ada di dalam novel, kisah di dalam sebuah novel bisa saja berkaitan tentang permasalahan serius dan bisa saja tentang kehidupan para tokohnya yang menceritakan tentang kebahagiaan yang dialami sang tokoh.

Nilai moral merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam novel. Hasil ini tersirat dalam fungsi moral sastra. Artinya, sastra selalu memberikan pengetahuan akhlak yang baik dan buruk karena setiap karya sastra selalu

memberikan hikmah akhlak yang tinggi (Rokhmansyah, 2014). Kata moralitas berasal dari bahasa latin “mos” yang berarti adat istiadat. kata mos digunakan sebagai kata keterangan atau kata sifat, berubah di akhir menjadi "kebiasaan" menjadi "moris" dan "moral" adalah kata sifat untuk kebiasaan, tetapi aslinya adalah moralis. Menurut (Salam, 2000: 12) moralitas adalah ilmu yang berupaya menyelaraskan perilaku manusia (human behavior) dengan landasan terdalam akal manusia.

Moralitas secara umum mengacu pada pemahaman doktrin benar dan salah dalam kaitannya dengan perilaku, temperamen, tugas, karakter, dll. Moralitas selalu menjadi bahan perdebatan. Moralitas berkaitan dengan karakter dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan benar dan salahnya perbuatan manusia dalam kehidupan. Seseorang dikatakan bermoral apabila ia berakhlak baik dan diterima oleh masyarakat. Sebaliknya, seseorang dianggap tidak bermoral jika tidak mematuhi perilaku yang dianut dalam masyarakat.

Yusuf (2004) menyatakan bahwa nilai moral adalah berbuat baik kepada orang lain, menjaga kebersihan dan hak orang lain, melarang mencuri, berbuat zina, membunuh, meminum minuman beralkohol, dan berjudi. Lain halnya dengan Yusuf, Hidayat (2014) menyatakan bahwa moralitas diwujudkan dalam bentuk kesesuaian dan keselarasan seseorang dalam beraktivitas dengan norma-norma, antara lain norma keadaban, norma adat, norma adat, dan norma kemasyarakatan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku,

persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Sebagaimana Kurniawan (2018) dalam Luthfiyah (2024) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan informasi tentang fenomena-fenomena penting, menarik dan unik yang diteliti di tempat penelitian dan penelitian untuk menjelaskan fenomena-fenomena tersebut sedalam-dalamnya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007).

Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan pengarang dalam *novel 99 Hari Mencintaimu Sampai Surga*. Sudaryanto (1993), menyatakan bahwa istilah deskriptif menyarankan kepada suatu penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada dan juga fenomena yang memang secara empiris hidup di dalam penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa uraian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya.

Data merupakan bahan yang sesuai untuk memberi jawaban terhadap masalah yang dikaji (Subroto dalam Al-Ma'ruf, 2009). Data penelitian sastra adalah unsur-unsur sastra yang terdapat dalam teks sastra yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian. Data penelitian demikian substansinya dipandang berkualifikasi *valid* (shahih) dan *reliable* (terandal) (Al- Ma'ruf, 2009).

Data dalam penelitian ini berupa paparan bahasa (teks tertulis) yaitu kata-kata, frasa, kalimat yang terdapat dalam *novel 99 Hari Mencintaimu Sampai Surga*. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data

primer dan sumber data skunder. a) Sumber data primer adalah sumber data yang mengandung data primer dalam hal ini adalah teks sastra yang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa *novel 99 Hari Mencintaimu Sampai Surga* karya Yulia Musa yang diterbitkan Cv Jejak tahun 2020 dengan jumlah halaman 290. b) Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian atau telaah yang dilakukan oleh orang lain yang terdapat dalam berbagai pustaka. Sumber data skunder dalam penelitian ini seperti, buku penelitian kualitatif, Jurnal, *novel 99 Hari Mencintaimu Sampai Surga* dan skripsi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik pustaka, yaitu dengan menggunakan sumber-sumber tertulis. Data yang diperoleh dalam penelitian kemudian dideskripsikan. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis unsur-unsur yang terkandung dalam *novel 99 Hari Mencintaimu Sampai Surga* karya Yulia Musa;
2. Menganalisis nilai-nilai moral yang terdapat dalam *novel 99 Hari Mencintaimu Sampai Surga* karya Yulia Musa;
3. Menyimpulkan hasil penelitian nilai-nilai moral yang terkandung dalam *novel 99 Hari Mencintaimu Sampai Surga* karya Yulia Musa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil dalam penelitian ini berupa deskripsi dari wujud nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam *novel 99 Hari Mencintaimu Sampai Surga*.

Adapun data yang dapat dibahas dalam penelitian ini merupakan wujud nilai-nilai moral yang terkandung dalam *novel 99 Hari Mencintaimu Sampai Surga* karya Yulia Musa. Nilai Pendidikan moral yang terkandung dalam *novel 99 Hari Mencintaimu Sampai Surga*

terbagi menjadi tiga kriteria. Pertama, nilai Pendidikan moral yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan memiliki beberapa bagian seperti Berdo'a, Shalat, dan Mengaji. Wujud nilai moral ber'doa kepada tuhan dapat dilihat pada kutipan data berikut:

“Diangkatnya tangan ke atas, menghadah kepala kepada langit malam yang lebut. Didalam hatinya, Ali Berdo'a, yaAllah, hamba begitu sedih setelah mengetahui kehidupan Zara yang sesungguhnya. Kasihanilah dia, ya Allah, bimbinglah dia Kembali ke jalan-Mu. Maafkan juga hamba karena telah melakukan ikhtilat terhadap Wanita yang bukan muhrim hamba. Kuatkanlah iman dan hati hamba agar dimudahkan menolong Wanita ini (01/Halaman 178-179)”.

“Ya Allah, Engkaulah Sang Pemilik rasa. Untuk pertama kalinya hamba ingin menyebut satu nama dari seorang wanita. Dialah Zaraa, sosok yang telah menarik hati ini. Ya Allah, sekarang apa lagi yang bisa hamba lakukan? Jika dia baik untuk hamba, mohon dekatkanlah kami dalam kedekatan yang Engkau ridai. tapi jika dia tak baik untuk hamba, maka jauhkanlah kami dengan perpisahan yang Engkau ridai pula. Engkaulah yang telah mempertemukan kami, maka hanya Engkau jualah yang dapat menyatukan atau memisahkan kami (02/Halaman 55-56)”.

Wujud nilai moral Sholat dapat dilihat pada kutipan data berikut:

“Ali bangkit dari duduknya dan masuk ke kamar mandi untuk mengambil air wudhu. Ia ingin menunaikan kebiasaannya, juga mencari ketenangan melalui *qiyamullail* (03/Halaman 177)”.

“Awalnya memang sangat berat bagi Zaraa. Ia harus bangun jam 03.00 dinihari dan ikut salat Tahajjud bersama mudabbirah. Setelah itu kalau masih

terlalu ngantuk ya tidur lagi, kalau tidak ya membaca Al- Qur'an. Dalam hal ini pun Zaraa juga menemui kesulitan. Bacaan Al-Qur'annya tidak fasih dan tidak lancar, sekedar bisa. Untuk itulah para mudabbirah sering bergantian menyimaknya mengaji selesai tahajjud (04/Halaman 205)”.

Wujud nilai moral Mengaji dilihat pada kutipan data berikut:

“Namun Zara tak berputus asa. Ia melampiaskan rasa sakit dan perihnya kepada Al-Qur'an. Kesedihan telah membuatnya menjadikan Al-Qur'an sebagai satu-satunya tambatan hati. Sepanjang waktu, ia hanya mengaji dan mengaji. Berpindah dari baris yang 31at uke baris lainnya, membalik setiap halaman dengan luka yang sama, berharap agar hatinya lekas sembuh (05/Halaman 247-248)”.

Kedua, nilai Pendidikan moral yang mencerminkan hubungan manusia dengan manusia lain memiliki beberapa bagian seperti nasihat orang tua kepada anak, Tolong-menolong, kasih sayang anak kepada orang tua. Wujud nilai moral nasihat orang tua kepada anak dapat dilihat pada kutipan data berikut:

“Di dalam ber-istikharah, mohonlah kepada Allah agar ditunjukkan yang terbaik menurut-Nya, bukan menurut keinginanmu. Serahkan nadimu dengan ikhlas dalam ketetapan-Nya. Hanya, dengan cara itulah kamu mudah menemukan keyakinan (06/Halaman121-122)”.

“Dalam sebuah hadist Qudsi berfirman, Aku lebih suka mendengarkan rintihan Para Pendosa daripada gemuruh suara tasbih. Gemuruh tasbih menyentuh kebesaran kami. Sedang rintihan Para Pendosa menyentuh kasih sayang kami'. Nak, di dunia ini semua manusia tak luput dari dosa, kecuali Baginda

Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam. dan Allah akan mengampuni dosa siapa saja yang dia kehendaki. Oleh karena itu, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Dosa-dosa yang kita lakukan harus dibersihkan dengan pertobatan yang penuh harapan. Jika kamu merasa dosamu sangat besar, maka ketahuilah bahwa ampunan Allah jauh lebih besar (07/Halaman 200)”.

“Sudah nak, sudah, Jangan Menangis Lagi. Abi dan Umi ke sini bukan untuk melihatmu bersedih. Kami Kami ingin memberimu sebuah nasehat sebelum pernikahan. Jadilah istri yang taat kepada suami, nak. Istri yang selalu mendukung suami di jalan Allah. Cintai dan sayangilah suamimu dengan penuh kesetiaan, penuhi hak-haknya, karena hak-haknya adalah kewajibanmu (08/Halaman 256-257)”.

Wujud nilai moral tolong menolong dapat dilihat pada kutipan data berikut:

“Sekarang setelah Allah memberimu jawaban, tanpa sadar kamu masih saja mengeluh. Kalau jawaban Allah tidak bisa memuaskan hatimu, entah jawaban siapa lagi sebenarnya yang kamu ingin dengarkan, nak? Allah memberi apa yang kita butuhkan, kadang-kadang walau itu bukan hal yang kita harapkan. Karena Allah yang paling mengetahui apa yang terbaik untuk Hamba-Nya (09/Halaman125)”.

“Itulah sebabnya dia ku bawa kemari, abah. Aku sangat yakin, di sini adalah tempat paling aman untuknya. Di sini dia akan mendapatkan apa yang paling dia butuhkan, yaitu ilmu agama. Sekarang bagaimana pendapat abah? Bolehkah dia tinggal di sini (10/Halaman198)”.

Ketiga, nilai Pendidikan moral yang mencerminkan hubungan manusia dengan diri sendiri memiliki beberapa bagian seperti Kerja

keras, Pantang Menyerah, Keikhlasan. Wujud nilai moral Kerja keras dapat dilihat pada kutipan data berikut:

“Zara menatap lampu jalanan yang sudah mulai menyala. Dengan penuh keyakinan ia berkata aku akan bekerja lebih giat lagi. Fajar harus lanjut sekolah, dia harus Ma’had supaya kehidupannya nggak seperti kehidupanku (012/Halaman 79)”.

Wujud nilai moral Pantang menyerah dapat dilihat pada kutipan data berikut

“Perjuangan hari ke-1. Sudah waktunya makan siang, aku menitipkan bekal untukmu melalui Lukman. Aku masak sendiri loh, di rumah. Sulit sih, tapi buku resep cukup membantu. Sekarang kamu mulai mengenalku, ‘kan? Ya, aku bisa memasak. Jadi kamu jangan khawatir, kalau hidup denganku, kamu nggak akan kelaparan (013/Halaman 111)”.

“Perjuangan hari ke-2. Kata Lukman, jarimu terluka kena pisau. Aku tadi ke apotek sebentar, mudah-mudahan obat merahnya bisa menyembuhkan lukamu. Oh iya, kenalkan! Aku seseorang yang siap menyembuhkan semua luka yang kamu miliki (014/Halaman 112)”.

Wujud nilai moral Keikhlasan dapat dilihat pada kutipan data di bawah ini.

“Saya yakin anda pasti tahu Jonathan orang yang menabrak saya. Saya mohon, pak kiayi jangan hukum dia di penjara karena saya ikhlas atas apa yang dia lakukan ini. (015/Halaman 277)”.

Keriga kriteria nilai Pendidikan moral tersebut dideskripsikan dalam *novel 99 Hari Mencintaimu Sampai Surga* melalui perilaku tokoh, interaksi antar tokoh, deskripsi tokoh, deskripsi tempat.

2. PEMBAHASAN

Wujud nilai moral yang terdapat dalam novel “99 Hari Mencintaimu Sampai Surga” dapat diklasifikasikan berdasarkan sifat dan perilaku manusia yang berkaitan dengan

kehidupan. Berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan dan solusi dapat memberikan ide yang ideal bagi penulis. wujud nilai moral dalam novel “99 Hari Mencintaimu Sampai Surga” terbagi menjadi tiga kategori yaitu, nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain, nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri. Berikut akan dibahas mengenai wujud nilai-nilai Pendidikan moral yang terdapat dalam novel *99 Hari Mencintaimu Sampai Surga*.

a. Wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan yang istimewa. Manusia sebagai makhluk hidup tidak dapat dipisahkan dari Sang Pencipta. Segala kebutuhan manusia, baik disadari maupun tidak, bersifat psikologis atau selalu diarahkan kepada Sang Pencipta. Secara nurani, hubungan manusia dengan Tuhan selalu mempunyai porsi yang lebih besar dibandingkan dengan makhluk lain, meskipun hubungan manusia dengan Penciptanya terkadang ditunjukkan dengan cara yang bermacam-macam. Baik atau buruk kelakuan manusia akan berpengaruh pada kekuatan iman kepada Tuhan. Dalam novel *99 Hari Mencintaimu Sampai Surga* terdapat tiga bentuk varian mengenai hubungan manusia dengan Tuhan yaitu, Berdo'a kepada Tuhan, Sholat dan Mengaji.

1) Berdoa Kepada Tuhan

Pada dasarnya individu melakukan doa untuk meminta segala sesuatu yang mereka butuhkan atau inginkan, atau sekedar berdoa untuk menenangkan diri dari segala permasalahannya, namun sebenarnya doa memiliki fungsi dan kegunaan yang tidak ada habisnya. Doa juga merupakan salah satu cara manusia berkomunikasi dengan Penciptanya. Dapat dikatakan bahwa semua umat beragama harus berdoa. Doa

merupakan bagian integral dalam kehidupan umat beragama yang senantiasa berdoa untuk mencapai keamanan dan perdamaian. Doa memegang peranan penting dalam kelangsungan dan jalan hidup manusia. Oleh karena itu, hampir semua umat beragama akan melakukan apa saja demi keamanan dan kesejahteraan di jalurnya. Doa adalah permohonan kepada Tuhan. Sedangkan berdoa merupakan mengucapkan doa kepada tuhan dengan rendah hati untuk memperoleh kebaikan dan keuntungan di pihak Tuhan. Bentuk nilai moral Berdoa kepada Tuhan dapat dilihat pada kutipan data berikut:

“Diangkatnya tangan ke atas, mengadiah kepala kepada langit malam yang lebut. Di dalam hatinya, Ali Berdo'a, ya Allah, hamba begitu sedih setelah mengetahui kehidupan Zara yang sesungguhnya. Kasihanilah dia, ya Allah, bimbinglah dia Kembali ke jalan-Mu. Maafkan juga hamba karena telah melakukan ikhtilat terhadap Wanita yang bukan muhrim hamba. Kuatkanlah iman dan hati hamba agar dimudahkan menolong Wanita ini (01/Halaman 178-179)”.

Kutipan data di atas dapat dijelaskan bahwa Ali adalah orang yang sangat menggantungkan dirinya pada Tuhan, dia tidak pernah lupa melibatkan penciptanya dalam setiap masalah yang dia hadapi, karena Ali percaya apapun yang dia kerjakan tidak akan berjalan baik tanpa campur tangan Tuhan.

“Ya Allah, Engkaulah Sang Pemilik rasa. Untuk pertama kalinya hamba ingin menyebut satu nama dari seorang wanita. Dialah Zaraa, sosok yang telah menarik hati ini. Ya Allah, sekarang apa lagi yang bisa hamba lakukan? Jika dia baik untuk hamba, mohon dekatkanlah kami dalam kedekatan yang Engkau ridai, tapi jika dia tak baik untuk hamba, maka jauhkanlah kami dengan perpisahan yang

Engkau ridai pula. Engkaulah yang telah mempertemukan kami, maka hanya Engkau jualah yang dapat menyatukan atau memisahkan kami (02/Halaman 55-56)".

Bentuk berdo'a kepada tuhan juga dapat di lihat saat Ali berserah diri kepada tuhannya saat ia memohon kepada Tuhan-Nya agar dianugerahkan pasangan terbaik untuk dunia dan akhiratnya.

2) Sholat

Sholat merupakan ritual ibadah bagi umat Islam. Sholat juga merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh semua orang yang masuk Islam, tanpa terkecuali, baik dalam keadaan sehat maupun sakit. Sholat adalah sarana komunikasi antara manusia dengan Tuhan dan merupakan salah satu bentuk ibadah yang mencakup perbuatan baik. Keimanan kepada Tuhan artinya penegasan dalam hati bahwa Tuhan itu benar-benar ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaan-Nya, kemudian pengakuan itu dilakukan secara lisan dan perbuatan nyata. Sholat merupakan wujud keimanan manusia kepada Tuhan. Kutipan data berikut merupakan wujud nilai moral Sholat.

"Ali bangkit dari duduknya dan masuk ke kamar mandi untuk mengambil air wudhu. Ia ingin menunaikan kebiasaannya, juga mencari ketenangan melalui *qiyamullail* (03/Halaman 177)".

Dari kutipan data di atas dapat dijelaskan tokoh Ali adalah orang yang taat beribadah dalam keadaan apapun dia tidak pernah lupa untuk melaksanakan kebiasaannya untuk mendekatkan diri kepada tuhan-Nya.

"Awalnya memang sangat berat bagi Zaraa. Ia harus bangun jam 03.00 dinihari dan ikut salat Tahajjud bersama mudabbirah. Setelah itu kalau masih terlalu ngantuk ya tidur lagi, kalau tidak ya membaca Al- Qur'an. Dalam hal ini pun Zaraa juga menemui kesulitan.

Bacaan Al-Qur'annya tidak fasih dan tidak lancar, sekedar bisa. Untuk itulah para mudabbirah sering bergantian menyimaknya mengaji selesai tahajjud (04/Halaman 205)".

Dalam kutipan nomor 04 di atas menjelaskan bahwa Zara adalah orang yang gigih dan pantang menyerah untuk belajar, walau terkadang melelahkan. Namun semua kedamaian itu tidak mungkin berjalan mulus. Niat baik akan selalu diuji, sama halnya seperti besi yang ditempa dengan api agar kemudian menjadi suatu yang bernilai dengan selalu melibatkan-Nya.

3) Mengaji

Mengaji merujuk pada aktivitas membaca Al Qur'an atau membahas kitab-kitab oleh penganut agama Islam. Aktivitas ini dalam agama Islam termasuk ibadah dan orang yang melakukannya akan mendapatkan ganjaran dari Allah. Secara at uk mengaji memiliki arti belajar atau mempelajari.bentuk nilai moral mengaji dapat di lihat pada kutipan berikut.

"Namun Zara tak berputus asa. Ia melampiaskan rasa sakit dan perihnya kepada Al-Qur'an. Kesedihan telah membuatnya menjadikan Al-Qur'an sebagai satu-satunya tambatan hati. Sepanjang waktu, ia hanya mengaji dan mengaji. Berpindah dari baris satu ke baris lainnya, membalik setiap halaman dengan luka yang sama, berharap agar hatinya lekas sembuh (05/Halaman 247-248)".

Dari kutipan 05 diatas menjelaskan kepercayaan tokoh Zara kepada Tuhan, membuat ia selalu menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan. Bahkan Ketika ia merasa sakit ia hanya menyibukkan diri dengan mengaji. Ia pernah dengar dari Kiyai Hasyim bahwa Al-Quran adalah *As-Syifa*, penyembuh atau obat dari rasa sakit. Itu sebabnya ia menghabiskan waktunya untuk

mengaji, berharap hatinya sembuh.

b. Wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain

Hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat seringkali menimbulkan konflik kepentingan. Permasalahan dalam kehidupan sesama manusia dengan lingkungannya bisa bersifat positif atau negatif. Mengingat manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan menjalin hubungan dengan alam sebagai pelengkap kehidupannya, maka pengungkapan nilai-nilai moral dalam hubungan antar manusia terkadang dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain terdapat tiga varian yaitu, nasihat orang tua kepada anak, tolong menolong, dan kasih sayang anak kepada orang tua.

1) Nasihat Orang Tua kepada Anak

Nasihat adalah suatu didikan dan pengingat yang diberikan berdasarkan kebenaran dengan tujuan untuk menegur dan memberikan dorongan kepada seseorang. Nasihat selalu bersifat mendidik, nasehat juga dapat berarti nilai, petunjuk yang baik, teguran, saran atau anjuran tentang berbagai hal. Nasehat juga mengajarkan bagaimana berpikir dan bertindak dengan tepat. Nasihat Orang tua kepada anak merupakan nasihat untuk anak dari orang tua untuk membantu anak membedakan mana yang baik dan yang buruk.

“Di dalam ber-istikharah, mohonlah kepada Allah agar ditunjukkan yang terbaik menurut-Nya, bukan menurut keinginanmu. Serahkan nadimu dengan ikhlas dalam ketetapan-Nya. Hanya, dengan cara itulah kamu mudah menemukan keyakinan (06/Halaman121-122)”.

Dari kutipan data nomor 06 di atas menjelaskan bahwa tokoh Ali merupakan

anak yang beriman kepada Allah dan selalu mendengar nasihat orang tua. Sebagai seorang hamba, ia sadar bahwa ia tak mampu melakukan apapun. Segala kuasa hanya milik Allah. Hanya Allah-lah yang dapat mengubah semua keadaan menjadi baik.

“Dalam sebuah Hadits Qudsi, Allah subhanahu wa ta’ala berfirman, Aku lebih suka mendengarkan rintihan Para Pendosa daripada gemuruh suara tasbih. Gemuruh tasbih menyentuh kebesaran kami. Sedang rintihan Para Pendosa menyentuh kasih sayang kami’. Nak, di dunia ini semua manusia tak luput dari dosa, kecuali Baginda Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam. Dan Allah akan mengampuni dosa siapa saja yang dia kehendaki. Oleh karena itu, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Dosa-dosa yang kita lakukan harus dibersihkan dengan pertobatan yang penuh harapan. Jika kamu merasa dosamu sangat besar, maka ketahuilah bahwa ampunan Allah jauh lebih besar (07/Halaman 200)”.

Dari kutipan 07 di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh Kiayi Hayim memberikan nasihat kepada tokoh Zara bahwa ampunan Allah itu sangat luas bagi para pendosa dan ahli maksiat yang ingin bertaubat dan kembali kepada-Nya dengan tulus.

“Sudah nak, sudah, Jangan Menangis Lagi. Abi dan Umi ke sini bukan untuk melihatmu bersedih. Kami Kami ingin memberimu sebuah nasehat sebelum pernikahan. Jadilah istri yang taat kepada suami, nak. Istri yang selalu mendukung suami di jalan Allah. Cintai dan sayangilah suamimu dengan penuh kesetiaan, penuhi hak-haknya, karena hak-haknya adalah kewajibanmu (08/Halaman 256-257)”.

Dari kutipan data 08 di atas memperlihatkan kasih sayang orang tua

kepada anak perempuannya yang sangat tulus ini dapat dibuktikan ketika tokoh Abi memberikan pituah atau nasihat sebagai bekal anaknya membangun bahtera rumah tangga

2) Tolong Menolong

Hubungan manusia dengan manusia lainnya digambarkan sebagai wujud nilai moral tolong-menolong. Pada dasarnya sikap tolong-menolong merupakan sikap saling membantu antar sesama. Ketika seseorang membutuhkan pertolongan kita dapat membantunya sebisa mungkin, bantuan tersebut bisa dalam bentuk materi berupa uang, tenaga, bahkan nasihat bisa disebut sebagai bantuan terhadap kesulitan orang lain. Pada permasalahan yang dihadapi oleh Ali pertolongan yang dilakukan oleh Kiayi Hasyim adalah sebuah nasihat. Nasihat dan pandangan Kiayi Hasyim tentang permasalahan yang dihadapi Ali, merupakan wujud dari sikap tolong-menolong terhadap sesama. Cara pandang Kiayi Hasyim dalam menyikapi sebuah permasalahan, sangat merasuk di hati Ali, sehingga dia mau untuk menjalankan nasihat-nasihat yang diberikan kepadanya. Misalnya pada kutipan di bawah ini:

“Sekarang setelah Allah memberimu jawaban, tanpa sadar kamu masih saja mengeluh. Kalau jawaban Allah tidak bisa memuaskan hatimu, entah jawaban siapa lagi sebenarnya yang kamu ingin dengarkan, nak? Allah memberi apa yang kita butuhkan, kadang-kadang walau itu bukan hal yang kita harapkan. Karena Allah yang paling mengetahui apa yang terbaik untuk Hamba-Nya (09/Halaman125)”.

Sikap tolong-menolong yang ditunjukkan Kiayi Hasyim bukanlah melalui materi, namun dalam bentuk nasihat dan cara pandang yang diberikan kepada Ali. Hal tersebut yang membuat Ali merasa yakin

untuk menghadapi permasalahan yang sedang dia hadapi. Sikap tolong-menolong juga ditunjukkan Ali dan Kiayi Hasyim kepada Zara. Bukan hanya bantuan materi yang diberikan mereka kepada Zara, namun bantuan untuk mendapatkan perlindungan dan tempat untuk berteduh ketika Zara diusir warga setempat untuk meninggalkan Rumahnya. Sikap tolong-menolong itu ditunjukkan pada kutipan data di bawah

“Itulah sebabnya dia ku bawa kemari, abah. Aku sangat yakin, di sini adalah tempat paling aman untuknya. Di sini dia akan mendapatkan apa yang paling dia butuhkan, yaitu ilmu agama. Sekarang bagaimana pendapat abah? Bolehkah dia tinggal di sini (10/Halaman198)”.

3) Kasih Sayang Anak kepada Orang Tua

Kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi terhadap seluruh ciptaan Tuhan, baik yang hidup maupun yang mati, seolah-olah kita mencintai diri sendiri atas dasar hati nurani yang dalam. Kasih sayang adalah anugerah cinta yang diberikan seseorang kepada orang lain dan seluruh keluarga. Kasih sayang juga tercipta karena adanya perasaan peduli dan perhatian yang menimbulkan kasih sayang. Kasih sayang tidak hanya terjadi di antara pasangan sesama jenis, tetapi juga dengan teman, keluarga, dan sahabat. Kasih sayang juga dapat menyatukan orang-orang yang berbeda pendapat, kasih sayang memiliki banyak sisi positif.

“Keyakinan kalau Launa adalah yang terbaik untuk menjadi teman hidup abang. Abah dan mamak sudah memilihnya. Dengan menikahi Launa, mungkin itu bisa menjadi bakti abang kepada mereka berdua. (011/Halaman 146)”

Dari kutipan data 011 di atas memperlihatkan begitu Ali menyayangi kedua orang tuanya, Ali mempercayai semua pilihan

orang tuanya, dan Ali merasa apapun yang dipilih oleh orang tuanya merupakan hal yang terbaik untuk dirinya. Ali merelakan apapun yang menjadi keputusan orang tuanya asalkan orang tuanya merasa bahagia dan tidak bersedih lagi. Itu merupakan bentuk kasih sayang yang ditunjukkan dalam novel oleh Ali kepada orang tuanya.

c. Wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri

Wujud nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri terbagi dalam bentuk nilai moral yang menyangkut individu sebagai pribadi yang menunjukkan akan eksistensi individu tersebut dalam berbagai sikap yang berkaitan dengannya. Menurut Nurgiyantoro (2009: 324), terdapat berbagai jenis dan intensitas permasalahan yang menyangkut manusia itu sendiri. Wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri terdapat tiga varian yaitu, kerja keras, pantang menyerah, dan keikhlasan.

1) Kerja Keras

Kerja keras pada umumnya merupakan upaya sepenuh hati untuk mewujudkan keinginan mencapai hasil yang maksimal. Kerja keras adalah salah satu cara yang dapat digunakan ketika ingin mencapai sesuatu, namun yang penting kerja keras dalam konteks positif bukan bekerja keras untuk suatu tujuan yang negatif atau melakukan sesuatu yang merugikan. Bentuk nilai moral kerja keras dapat dilihat pada kutipan data berikut.

“Zara menatap lampu jalanan yang sudah mulai menyala. Dengan penuh keyakinan ia berkata aku akan bekerja lebih giat lagi. Fajar harus lanjut sekolah, dia harus Ma’had supaya kehidupannya nggak seperti kehidupanku (012/Halaman 79)”.

Dari data di atas menunjukkan bahwa tokoh Zara merupakan sosok yang suka bekerja keras. Terlihat saat Zara ingin adiknya tetap melanjutkan pendidikan

biarpun terhalang biaya. Ibarat lilin, yang rela meleleh demi memberi cahaya untuk orang lain.

2) Pantang Menyerah

Pantang menyerah berarti mempunyai hati yang kuat dan mantap serta rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi setiap risiko, bahaya dan kesulitan yang diyakininya akan ditemui dalam menggapai semua yang dicitakan. Tidak ada cita-cita yang diperoleh dengan gratis. Semua perlu perjuangan dan diperjuangkan dengan kekuatan pantang menyerah. Pantang menyerah juga diartikan kegigihan dalam mencapai yang diinginkan. Kita selalu meyakinkan diri sendiri bahwa yang kita inginkan harus tercapai. Dalam *novel 99 hari mencintaimu sampai surga*, moral pantang menyerah ditunjukkan oleh tokoh Ali yang tidak pernah menyerah memperjuangkan keseriusannya untuk Zara.

“Perjuangan hari ke-1. Sudah waktunya makan siang, aku menitipkan bekal untukmu melalui Lukman. Aku masak sendiri loh, di rumah. Sulit sih, tapi buku resep cukup membantu. Sekarang kamu mulai mengenalku, ‘kan? Ya, aku bisa memasak. Jadi kamu jangan khawatir, kalau hidup denganku, kamu nggak akan kelaparan (013/Halaman 111)”.

“Perjuangan hari ke-2. Kata Lukman, jarimu terluka kena pisau. Aku tadi ke apotek sebentar, mudah-mudahan obat merahnya bisa menyembuhkan lukamu. Oh iya, kenalkan! Aku seseorang yang siap menyembuhkan semua luka yang kamu miliki (014/Halaman 112)”.

Kutipan data 013 dan 014 di atas menunjukkan keseriusan tokoh Ali untuk mengambil hati Zara, perhatian Ali kepada Zara tak tanggung-tanggung. Ia tak takut lagi menunjukkan kesungguhannya. Setiap hari ia mengutus Lukman ke dapur untuk memberi surat dan macam-macam

meskipun sikap Zara acuh dan cenderung tak merespon.

3) Keikhlasan

Keikhlasan merupakan perilaku menerima segala sesuatu yang sudah diberikan kepada kita dengan sungguh-sungguh tanpa mengharap balasan. Dalam ranah ini yang dimaksud keikhlasan ialah menerima dengan lapang dada takdir yang telah ditentukan Tuhan. Novel ini memberikan contoh bagi pembaca tentang perilaku ikhlas dari tokoh Zara dalam menjalani takdir yang telah diberikan Tuhan. Berikut data yang menunjukkan sikap ikhlas.

“Saya yakin anda pasti tahu Jonathan orang yang menabrak saya. Saya mohon, pak kiayi jangan hukum dia di penjara karena saya ikhlas atas apa yang dia lakukan ini (015/Halaman 277)”.

Data nomor 015 di atas menunjukkan bahwa tokoh Zara merupakan perempuan yang luar biasa kuat dan ikhlas menerima semua ketetapan Allah atas dirinya. Walaupun adiknya sulit menerima dan merasa tidak adil untuk kakaknya, namun Zara berusaha untuk memberikan pengertian ke adiknya Fajar agar ikhlas dan tabah menerima takdir Tuhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa wujud nilai moral yang terdapat dalam *novel 99 Hari mencintaimu sampai surga* terbagi menjadi tiga kriteria yaitu yang pertama wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya memiliki beberapa bagian seperti berdo'a, shalat, dan mengaji. Kedua wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri memiliki beberapa bagian keikhlasan, pantang menyerah, dan kerja keras, dan ketiga wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain diantaranya yaitu: nasihat orang tua

kepada anak, kasih sayang anak kepada orang tua, dan tolong-menolong.

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji dari segi analisis tokoh, nilai Pendidikan karakter, sosial, beserta implementasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah. Selain itu, peneliti juga menyarankan untuk meningkatkan penggunaan karya sastra sebagai bahan pembelajaran sebagai upaya peningkatan budaya literasi pada siswa. Dengan kata lain, banyak hal yang dapat diperoleh siswa melalui pembelajaran dengan karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ma'ruf, Ali Imran. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, Dan Aplikasi Pengkajian. Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Azies, Furqonul dan Hasim Abdul.
- Alfian Rokhmansyah, S. M. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2014. *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta: Salemba Medika.
- Luthfiah, S. A., Huriyah., Yayat, S. 2024. *Kontribusi Manajemen Dalam Upaya Peningkatan Mutu Kinerja Dosen Pada Bidang Pendidikan dan Pengajaran di Prodi Manajemen Pendidikan Islam FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon*. Begibung: Jurnal Penelitian Multidisiplin. 2(2) 1-16
<https://doi.org/10.62667/begibung.v2i2.83>
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Musa, Yulia. 2021. *99 Hari Mencintaimu Sampai Surga*. Yogyakarta: CV. Jejak.

- Nurdiyantoro, Burhan. 2007. Teori pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salam, Burhanuddin. 2000. Etika Individual, Pola Dasar Filsafat Moral. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung : Angkasa.
- Yusuf, S. 2004. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.